

Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan

Zamzami Sabiq

SMA Sabilul Ihsan Pamekasan

M. As'ad Djalali

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. *The purpose of this research was to examine the relations between emotional intelligent and spiritual intelligent with pro-social behavior. The subjects of the study were 175 students of Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, consist of 96 boys and 79 girls. Data were collected by scales of emotional intelligent, spiritual intelligent, and pro-social behavior. The data analysis used multiple regression analysis and then correlations. Results of multiple regression analysis showed that the emotional intelligent and spiritual intelligent have a significant relation with prosocial behavior. The result of correlation analyses between either emotional intelligence or spiritual intelligence with prosocial behavior showed a positive correlation significantly. Variables of emotional intelligent and spiritual intelligent give effective contribution toward prosocial behavior about 55,1%.*

Key words: pro-social behavior, emotional intelligent, spiritual intelligent

Intisari. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Subjek penelitian ini adalah 175 siswa sebagai santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, terdiri dari 96 laki-laki dan 79 perempuan. Data dikumpulkan melalui skala kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Analisis data menggunakan teknik regresi ganda dan korelasi. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Demikian pula hasil analisis korelasi masing-masing antara kecerdasan emosi atau kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial, menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Sumbangan efektif dua variable itu terhadap perilaku prososial sekitar 55,1%.

Kata kunci: kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, perilaku prososial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya, untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Faturochman (2006) bahwa setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Akan tetapi fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan hal yang jauh berbeda. Saekoni (2005) menyatakan bahwa terlalu kompleks masalah-masalah sosial di negeri ini, satu hal yang paling esensial adalah hilangnya sikap prososial seperti gotong royong,

toleransi diantara orang dan kurangnya kepekaan antar sesama.

Hilangnya sikap prososial ini bukan hanya bisa dirasakan di masyarakat umum, akan tetapi sudah merambah ke dunia pesantren. Santri yang merupakan komponen dari keberadaan suatu pesantren mulai menunjukkan sikap hilangnya sikap prososial tersebut. Padahal jika kita menelaah kata “pesantren” berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik baik yang suka menolong. Pesantren berarti

tempat untuk membina manusia menjadi orang baik (Dofier, 1994)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat terus berkembang dengan segala keunikan dan kekhasannya. Arifin (dalam Qomar, 2006) menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Dalam banyak hal, gaya hidup pesantren tidak banyak berubah dari waktu ke waktu, yaitu lebih mengedepankan aspek kesederhanaan, meskipun kehidupan di luar memberikan perubahan gaya hidup dan standar yang berbeda (Ghofur, 2007). Namun persoalan akan menjadi lain ketika santri akhirnya masuk kedalam arus modernisasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mun'im ([http://nu.or.id/page/id/dinamic_detil/3/11819/Analisa_Berita/Menegakkan Kembali Etika Kaum Santri.html](http://nu.or.id/page/id/dinamic_detil/3/11819/Analisa_Berita/Menegakkan_Kembali_Etika_Kaum_Santri.html)). diakses tanggal 10 Pebruari 2012) bahwa selama ini kaum santri dikenal memiliki semangat pejuang, pengabdian, kewiraswastaan dan kesederhanaan. Kegigihan dan kuletan itu tumbuh dari spirit yang dikenal dengan etos atau etika kaum santri. Dengan kapasitas semacam itu maka kaum santri dikenal sebagai *moral force* (kekuatan moral) yang mampu mendorong tumbuhnya masyarakat harmoni dan sehat.

Persoalan menjadi lain ketika komunitas santri ini masuk jauh kedalam pusaran modernitas dan kehidupan kota yang hedonis, lambat-laun etika yang dimiliki tersebut pudar. Cara berpikir, bersikap dan bertindak lama-kelamaan semakin jauh dengan etika santri sebagaimana semula. Santri seakan terjebak dalam arus modernisasi dan melupakan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses tumbuhnya pesantren ([http://nu.or.id/page/id/dynamic_detil/3/11819/Analisa_Berita/Menegakkan Kembali Etika Kaum Santri.html](http://nu.or.id/page/id/dynamic_detil/3/11819/Analisa_Berita/Menegakkan_Kembali_Etika_Kaum_Santri.html)). diakses

tanggal 10 Pebruari 2012) Hal ini yang akhirnya juga mempengaruhi berkurangnya perilaku prososial yang dimiliki oleh kaum santri.

Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah bagi para santri, pesantren memiliki beberapa fungsi dan peranan pesantren di masyarakat. Menurut Ma'shum (1995) ada tiga aspek fungsi pesantren yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Fungsi religius (*diniyyah*) yang dimiliki pesantren tidak lepas dari peran sentral kiai sebagai penguas pesantren. Lebih lanjut dikatakan Ma'shum (1995) melalui penjabaran hadist Nabi yang menyebutkan *al ulama' waratsatul anbiya'* (ulama adalah pewaris para nabi) sebenarnya melandasi peran yang dilakukan oleh kiai untuk terus mengedepankan kepentingan agama. Hal ini yang akhirnya menjadi dasar seorang kiai dalam mendidik santri-santrinya. Fungsi religius ini juga diperkuat oleh komponen-komponen yang ada dilingkungan pesantren seperti masjid atau musholla sebagai pusat tempat beribadah bagi santri serta penggunaan kitab-kitab arab klasik yang juga menjadi bagian dari proses belajar santri. Sementara fungsi sosial (*ijtimaiyah*) pesantren tampak pada kehidupan yang ada didalamnya. Rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang dimiliki antar santri sangat erat. Sehingga eratnya hubungan antar santri, menyebabkan ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya akan menjadi milik umum. Seperti misalnya barang-barang yang sepele, seperti sandal dipakai secara bebas. Untuk barang yang lain, jika tidak dipakai akan dipinjamkan bila diminta (Ghofur, 2007). Hal ini menunjukkan kuatnya rasa sosial yang dimiliki oleh santri.

Sikap yang ditunjukkan oleh santri tersebut diatas, dalam dunia psikologi dikenal dengan sikap prososial. Sikap prososial biasanya dilakukan untuk memberi manfaat kepada orang lain, daripada kepada diri sendiri. Baron dan Byrne (2003) berpendapat bahwa perilaku prososial dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan bagi penerima tetapi tidak memi-

liki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Sedangkan Faturochman (2006) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain.

Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain, sehingga dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Dan dalam hal ini sikap-sikap yang merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial tersebut secara nyata diajarkan dalam kehidupan pondok pesantren, sehingga seluruh komponen pesantren baik kiai, ustadz sampai pada santri bisa menerapkan perilaku tersebut.

Selain kedua fungsi yang telah diuraikan sebelumnya, pesantren juga memiliki fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Dalam hal ini pesantren sebagai lembaga yang memberikan pemahaman tentang sikap moral yang harus ditunjukkan santri dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT (*hablum minallah*) dan pelaksanaan hubungan sosial dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Fungsi edukasi yang dimiliki oleh pesantren berkaitan erat dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh santri. Pelaksanaan hubungan sosial dengan sesama oleh santri sebenarnya dilandasi oleh aspek emosi. Oleh karena itu diperlukan kemampuan mengenali emosi, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, sehingga akan terjalin hubungan yang positif. Kemampuan tersebut, menurut Goleman (2006) merupakan aspek kecerdasan emosi.

Arbadiati (2007) berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Santri yang secara emosional cerdas dapat memahami emosi yang dialaminya sehingga dapat mengelola

emosi yang muncul. Keberhasilan mengelola emosi ini akan memudahkan santri dalam melaksanakan hubungan sosial dengan sesama.

Bagian dari fungsi edukasi pesantren adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT yang berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual santri. Hal ini tak lepas dari pelaksanaan ibadah yang merupakan bagian dari gerakan jiwa. Zohar dan Marshall (2007) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga kecerdasan Spiritual inipun berhubungan erat dengan pelaksanaan hubungan sosial terutama dalam hal ini adalah perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobi (2004) bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan meningkatnya perilaku prososial. Menurut Jacobi, individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik yang berkontribusi pada perilaku prososial. Selain itu spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu condong ke perilaku prososial.

Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai sebuah perasaan subyektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan. Dari latar belakang yang dikemukakan diatas tersebut terdapat hal yang dimungkinkan sangat berperan terhadap perilaku prososial santri yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang kesemuanya diasah seiring fungsi pesantren di masyarakat.

Penelitian tentang Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial

Terdapat beberapa penelitian terkait perilaku prososial, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh Sirodj (2000) yang meneliti tentang “Tingkat Religiusitas dan Perilaku Prososial Mahasiswa IAIN ditinjau dari tempat tinggal” hasilnya tidak terdapat hubungan yang berarti antara tingkat religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa IAIN. Ada pula penelitian dengan variabel prososial yang dilakukan oleh Saekoni (2005) tentang “Perbedaan Jenis Aktivitas Ekstrakurikuler dengan Sikap Prososial SD Al Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo” hasilnya ada perbedaan signifikan antara ekstrakurikuler tapak suci, pramuka dan vokal dengan sikap prososial siswa.

Penelitian fenomenologis lainnya tentang prososial juga dilakukan oleh Dahriani (2007) yaitu tentang “Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan” hasilnya bahwa dalam berperilaku prososial memerlukan proses evaluasi, berupa pertimbangan-pertimbangan tertentu, sampai pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial subjek. Hasil evaluasi tersebut akan menggambarkan perilaku prososial subjek dalam bentuk respon yang sesuai dengan sikapnya.

Sedangkan peneliti yang mencoba meneliti tentang kecerdasan emosi diantaranya Thohari (2010) dengan penelitiannya tentang “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Berpikir Kreatif dengan Minat Menjadi Entrepreneur” hasilnya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan berfikir kreatif dengan minat menjadi entrepreneur. Peneliti lain tentang kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual juga dilakukan Wati (2010) yaitu tentang “Hubungan Antara Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) dengan Kenakalan Remaja” yang hasilnya ada hubungan yang signifikan antara Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) dengan kenakalan remaja.

Sejauh ini peneliti yang meneliti variabel emosi dan perilaku prososial, misalnya penelitian Rufaida (2009) tentang “Hubungan Antara Tingkat Kematangan Emosi Dengan Tingkat Perilaku Prososial” yang hasilnya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat kematangan emosi pada mahasiswa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah diungkap tersebut, peneliti mengamati bahwa penelitian tentang kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial memang sering dilakukan tetapi menggabungkan ketiga variabel tersebut belum dilakukan termasuk dalam penggunaan subyek penelitian dari pondok pesantren. Sehingga dalam hal ini peneliti menjamin penelitian yang diajukan dengan judul Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial pada Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan ini memiliki nilai keaslian.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pemahaman dan pengembangan teori psikologi, khususnya teori prososial oleh Mussen, teori kecerdasan emosional oleh Goleman dan teori kecerdasan spiritual oleh Zohar & Marshall. Disamping itu, diharapkan pihak Pondok Pesantren dapat mengetahui dan memperhatikan hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap prososial santri dalam hal ini santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum. Sehingga dapat dijadikan salah satu acuan dalam pembinaan di Pondok Pesantren guna tercapainya tujuan dan fungsi pesantren.

Tinjauan Pustaka

Perilaku Prososial

Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Gerungan (2000) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang

positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Sedangkan Faturochman (2006) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain.

William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Sears, Freedman, dan Peplau dalam Rufaida (2009) menjelaskan perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif motif si penolong

Dayakisni & Hudaniah (2003) menyimpulkan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong (Faturochman, 2006). Menurut Delameter & Michener dalam Rufaida (2009) perilaku prososial muncul atas inisiatifnya sendiri bukan karena paksaan atau tekanan dari luar. Staub (dalam Sirodj, 2000) berpendapat bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan.

Terdapat beberapa macam aspek-aspek perilaku prososial. Menurut Mussen dkk (dalam Rufaida, 2009) aspek-aspek perilaku prososial antara lain berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*), berderma (*donating*), mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

Menurut Staub dalam Dayakisni dan Hudaniah (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu *Self-gain*: harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan, *personal values and norms*: adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosia-lisasi dan

sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan proso-sial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. *empathy*: kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Kecerdasan Emosi

Kata “emosi” berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti “menggerakkan, bergerak” (Goleman, 2006). Menurut Goleman (2006) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.

Goleman (2006) berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan Salovey (dalam Goleman, 2006) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Baron (dalam Arbadiati, 2007) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk dapat berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Goleman (2006) menyatakan bahwa konsep kecerdasan emosi meliputi lima aspek utama, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal (2007) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang

benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.

Sinetar (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual dengan istilah yang berbeda tetapi dengan makna yang sama. Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah pikiran yang terinspirasi dan mendapatkan dorongan dari *the is-ness* atau penghayatan ketuhanan, yang semua manusia menjadi bagian darinya. Inspirasi ini membangkitkan gairah untuk bertindak secara efektif. Mujib & Mudzakir (2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*). Sedangkan Sukidi (dalam Murdiwiyono, 2004) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta, dan kasih sayang kepada sesama.

Aziz & Mangestuti (2006) kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan dalam memahami makna kehidupan yang dicirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat internal dan eksternal. Doe & Walch (2001) menjelaskan dalam bahasa yang lebih sederhana, bahwa kecerdasan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan makna pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia. *Spiritual intelligence* juga berarti kemampuan individu untuk berhubungan secara mendalam dan harmonis

dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nuraninya.

Zohar & Marshall (2007) mengungkapkan aspek-aspek yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi bidang mandiri.

Hipotesis

Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan
2. Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan
3. Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan

Metode

Subyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Jl. Masjid Bagandan 154 Pamekasan dan memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1. Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum 2. Jenis kelamin laki-laki maupun perempuan 3. Subyek tersebut menjadi santri di pondok pesantren Nasyrul Ulum lebih dari 1 tahun. Sehingga populasi dalam penelitian ini sebesar 175 orang.

Teknik Sampling yang digunakan adalah sampel total (total sampling), hal ini dilakukan karena populasi kecil. Pengambilan sampel dalam jumlah besar ini

mengacu pada Kerlinger (2006) yang menyarankan penggunaan sampel besar, karena makin besar ukuran sampel maka semakin kecil probabilitas terpilihnya sampel yang menyimpang. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Azwar (2011) bahwa semakin besar sampel maka akan semakin representatif.

Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini adalah : variabel tergantung (Y) adalah perilaku prososial, sedangkan variabel bebasnya (X) ada dua, yaitu kecerdasan emosi (X1) dan kecerdasan spiritual (X2).

Perilaku prososial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan santri untuk menolong atau membantu sesama santri atau orang lain yang mengalami kesulitan walaupun tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi diri santri yang bersangkutan. Tindakan tersebut mencakup meminjamkan barang miliknya dengan senang hati dalam suatu kondisi tertentu, bekerjasama dalam rangka berpartisipasi melakukan tugas kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, bertindak sesuai kenyataan, menyumbang atau menyedekahkan sebagian harta atau barang miliknya bagi orang lain yang membutuhkan atau tertimpa musibah serta memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan santri untuk mengenal, memahami dan memaknai perasaan dirinya sendiri dan orang lain serta mampu menggunakan perasaannya itu untuk memandu pikirannya dalam bertindak. Kemampuan tersebut berupa memahami emosi diri dan memahami penyebabnya, mengekspresikan emosi dengan tepat, mendorong dirinya untuk mengatasi emosinya yang muncul, peka terhadap perasaan orang lain dan membina hubungan dan dapat bergaul secara akrab.

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan dan kepekaan santri dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan dan kemampuan santri untuk membangun dirinya secara utuh sebagai dasar dari tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki pada diri santri.

Kemampuan dan kepekaan tersebut berupa menerima pendapat orang lain, memahami diri dan tujuan hidup, tegar dan mengambil hikmah dari setiap ujian, sabar menghadapi ujian, memiliki prinsip hidup, tidak menunda pekerjaan, memandang suatu masalah secara utuh, keingintahuan yang tinggi dan berusaha untuk tidak merepotkan orang lain.

Teknik Pengumpulan Data

Pengukuran terhadap tiga variabel penelitian dilakukan dengan skala perilaku prososial, skala kecerdasan emosi dan skala kecerdasan spiritual yang disusun oleh peneliti. Skala disusun dengan menggunakan skala Likert dan memiliki 5 alternatif jawaban penilaian antara 1-5 (untuk aitem pernyataan *unfavourable*) dan 5-1 (untuk aitem pernyataan *favourable*).

Skala Perilaku Prososial yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek prososial dari Mussen (dalam Rufaida, 2009) yaitu mencakup : tindakan-tindakan membagi, kerjasama, menolong, kejujuran dan menyumbang. Selanjutnya aspek-aspek tersebut diturunkan menjadi indikator yaitu : meminjamkan barang miliknya dengan senang hati, berpartisipasi melakukan tugas kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, berbicara sesuai kenyataan, menyedekahkan sebagian hartanya, memperhatikan kabar dan kondisi teman. Uji diskriminasi aitem skala yang dilakukan dengan bantuan program statistik SPSS versi 18, sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan aitem total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,3$ (Azwar, 2007). Setelah dilakukan dua kali putaran dengan menggunakan teknik *corrected item total correlation*, menunjukkan bahwa dari 60 aitem semula terdapat 24 aitem yang gugur karena memiliki *index corrected item total correlation* $< 0,3$. Sehingga tersisa 36 aitem yang valid dengan *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,312 sampai 0,571. Seluruh aitem yang valid/sahih dalam skala prososial diuji reliabilitasnya menggunakan teknik Alpha Cronbach dan menunjukkan hasil koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,902. Nilai *alpha* sebesar

0,902 dapat disimpulkan bahwa skala perilaku prososial ini memiliki indeks reliabilitas yang sangat tinggi.

Skala kecerdasan emosi yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2006) yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Selanjutnya aspek-aspek tersebut diturunkan menjadi indikator yaitu : memahami emosi diri sendiri dan memahami penyebabnya, mengekspresikan emosi dengan tepat, memiliki dorongan berprestasi, peka terhadap perasaan orang lain, dan dapat bergaul secara akrab. Setelah dilakukan tiga kali putaran dengan menggunakan teknik *corrected item total correlation*, menunjukkan bahwa dari 50 aitem semula terdapat 26 aitem yang gugur karena memiliki *index corrected item total correlation* $< 0,3$. Sehingga tersisa 24 aitem yang valid dengan *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,301 sampai 0,592. Seluruh aitem yang valid/sahih dalam skala prososial diuji reliabilitasnya dan menunjukkan hasil koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,868. Seluruh aitem yang valid/sahih dalam skala prososial diuji reliabilitasnya menggunakan teknik Alpha Cronbach dan menunjukkan hasil koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,868. Nilai alpha sebesar 0,868 dapat disimpulkan bahwa skala perilaku prososial ini memiliki indeks reliabilitas yang sangat tinggi.

Skala kecerdasan spiritual yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Zohar & Marshall (2007) yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi bidang mandiri. Setelah dilakukan tiga kali putaran dengan

menggunakan teknik *corrected item total correlation*, menunjukkan bahwa dari 54 aitem semula terdapat 20 aitem yang gugur, karena memiliki *index corrected item total correlation* $< 0,3$. Sehingga tersisa 34 aitem yang valid dengan *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,329 sampai 0,696. Seluruh aitem yang valid/sahih dalam skala prososial diuji reliabilitasnya menggunakan teknik Alpha Cronbach dan menunjukkan hasil koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,916. Nilai alpha sebesar 0,916 dapat disimpulkan bahwa skala perilaku prososial ini memiliki indeks reliabilitas yang sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan analisa data dengan analisis regresi, dilakukan uji prasyarat yaitu normalitas sebaran, linieritas, multikolinieritas dan autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 18. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000). Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa Signifikansi (sig.) untuk data perilaku prososial sebesar 0,439, data untuk kecerdasan emosi sebesar 0,665 dan data untuk kecerdasan spiritual sebesar 0,305. Karena signifikansi dari ketiga data tersebut lebih besar dari 0,05 maka ketika jenis data tersebut berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan tergantung mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel ter-

gantung adalah jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terganggu dinyatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terganggu dinyatakan tidak linier (Hadi, 2000). Dari output SPSS 18 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *linearity* antara perilaku prososial dengan kecerdasan emosi sebesar 0,000 dan antara perilaku prososial dengan kecerdasan spiritual sebesar 0,000. Karena nilai *linearity* kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan syarat linieritas terpenuhi.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas (Priyatno, 2009). Metode yang digunakan untuk menguji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai lebih besar dari 5, maka ada multikolinieritas antar variabel independen (Priyatno, 2009). Nilai VIF kedua variabel independen sebesar 1,690. Nilai tersebut lebih kecil dari 5 dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas antar variabel kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk memenuhi syarat bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi, maka dilakukan uji autokorelasi menggunakan metode Durbin – Watson. Jika nilai Durbin – Watson berada pada rentang $-2 \leq \text{Durbin – Watson} \leq 2$, maka tidak terjadi korelasi (Agusyana dan Islandsript, 2011). Hasil perhitungan menggunakan program SPSS 18 menunjukkan nilai Durbin – Watson sebesar 1,839, yang berarti berada diantara -2 dan $+2$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Penelitian

Hasil analisis regresi diperoleh nilai F sebesar 105,406 dengan harga $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan diterima.

Tabel 1. Anova

| Model | F | Sig. (p) |
|------------|---------|----------|
| Regression | 105,406 | 0,000 |

Hasil perhitungan analisis korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial menunjukkan $t = 3,212$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$) yang berarti ada korelasi signifikan positif antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial. Korelasi positif berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku prososial. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan diterima.

Hasil perhitungan analisis korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial menunjukkan $t = 8,839$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada korelasi signifikan positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Korelasi positif berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososial. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan diterima.

Rumus garis regresi $Y = \alpha + B_1 X_1 + B_2 X_2$ dari hasil analisis koefisien model regresi menghasilkan persamaan garis regresi sebagai berikut :

$$Y = 48,440 + 0,278 X_1 + 0,549 X_2$$

Model persamaan regresi tersebut menggambarkan bahwa Konstanta (α) sebesar 48,440 memberi pengertian jika kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual santri konstan atau sama dengan nol (0), maka besarnya perilaku prososial santri sebesar 48,440 satuan. Sedangkan X_1 yang merupakan koefisien regresi dari variabel kecerdasan emosi sebesar 0,278 mempunyai arti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi pada santri atau bila terjadi penambahan tingkat kecerdasan emosi sebesar 1 satuan, maka akan terjadi peningkatan perilaku prososial sebesar 0,278 satuan dengan asumsi variabel yang lain konstan atau tetap. Sedangkan X_2 yang merupakan koefisien regresi dari variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,549 mempunyai arti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual pada santri atau bila terjadi penambahan tingkat kecerdasan spiritual sebesar 1 satuan, maka akan terjadi peningkatan perilaku prososial sebesar 0,549 satuan dengan asumsi variabel yang lain konstan atau tetap.

Berdasarkan table R^2 diperoleh harga sebesar 0,551 yang memberikan informasi bahwa kedua variabel bebas kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap variabel tergantung perilaku prososial sebesar 55,1 %. Hal ini berarti terdapat 44,9 % variabel-variabel lain yang mempengaruhi variabel tergantung perilaku prososial dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri. Hal ini berarti kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku prososial pada santri.

Hasil tersebut memperkuat pernyataan Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *self-gain*, yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu; *personal values and norms*, yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, dan *empathy* yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Faktor *personal values and norms* yang merupakan internalisasi nilai dan norma sosial berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual, karena dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai dan moralitas adalah kecerdasan spiritual (Doe & Walch, 2001). Sedangkan faktor *empathy* yang merupakan kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain merupakan aspek kecerdasan emosi (Goleman, 2006).

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi santri maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku prososialnya. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Batson dkk (dalam Goleman, 2006), bahwa berdasarkan beberapa penelitian mengenai perilaku prososial, menemukan adanya hubungan erat antara perilaku menolong (prososial) dan kecerdasan emosi khususnya empati. Artinya, orang yang empatinya lebih tinggi cenderung mudah menolong orang lain atau berperilaku prososial. Sebaliknya, orang yang empatinya lebih rendah, lebih sedikit kemungkinannya menolong orang lain. Pendapat senada disampaikan Arbadiati (2007) bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual santri maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobi (2004) bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan meningkatnya perilaku prososial. Menurut Jacobi, individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik yang berkontribusi pada perilaku prososial. Selain itu spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu condong ke perilaku prososial. Pernyataan hampir sama diungkapkan Sukidi (dalam Murdiwiyono, 2004) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta, dan kasih sayang kepada sesama. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual yang ada dalam diri mampu mengarahkan diri untuk bersikap prososial yaitu menumbuhkan kecintaan dan kasih sayang terhadap sesama dengan sepenuhnya menyadari bahwa kita sama-sama manusia ciptaan Tuhan.

Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 55,1 % terhadap perilaku prososial. Hal ini berarti masih terdapat 44,9 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial pada santri selain kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial santri dapat berupa faktor situasional dan faktor orang yang membutuhkan pertolongan.

Menurut Sears (dalam Dahriani, 2007) faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial meliputi : (a) Kehadiran orang lain atau sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*) yaitu individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Individu yang

sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. (b) kondisi lingkungan, keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan. (c) tekanan waktu, hal ini menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

Sedangkan faktor orang yang membutuhkan pertolongan meliputi (a) menolong orang yang disukai. Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehi-dupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing. (b) Menolong orang yang pantas ditolong. Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Secara singkat dapat dipahami bahwa selain faktor kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, perilaku prososial pada santri dapat dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor orang yang membutuhkan pertolongan. Penelitian ini masih perlu adanya penelitian lanjutan yang berusaha mencari faktor-faktor lain yang belum diketahui dan mampu mempengaruhi perilaku prososial.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signi-

fikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri pondok pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, namun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada santri di pondok pesantren-pondok pesantren lain. Penerapan populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini, ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkungannya.

Simpulan

Perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan untuk menolong atau membantu orang lain yang mengalami kesulitan walaupun tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi diri yang bersangkutan. Tindakan prososial tersebut mencakup meminjamkan barang miliknya dengan senang hati dalam suatu kondisi tertentu, bekerjasama dalam rangka berpartisipasi melakukan tugas kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, bertindak sesuai kenyataan, menyumbang atau menyedekahkan sebagian harta atau barang miliknya bagi orang lain yang membutuhkan atau tertimpa musibah serta memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat, santri tentunya tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya, seperti gotong royong, toleransi diantara orang dan kepekaan antar sesama yang disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu *personal values and norms* yang dalam internalisasinya berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual dan *empathy* yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi menjadi hal menarik untuk diteliti hubungannya dengan peningkatan perilaku prososial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian pertama diterima, yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Perilaku prososial tidak terlepas

dari adanya sinergi berbagai faktor yang mempengaruhi seperti *personal values and norms* dan *empathy*. Kedua hal tersebut berkaitan erat dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, jika kedua hal tersebut diberdayakan maka akan memunculkan perilaku prososial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu kecerdasan emosi berhubungan dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku prososialnya.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini juga diterima, yaitu kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososialnya.

Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 55,1 % terhadap perilaku prososial pada santri pondok pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. Hal ini berarti masih terdapat 44,9 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial pada santri pondok pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyana, Yus dan Islandsript. 2011. *Olah Data Skripsi dan Penelitian dengan SPSS 19*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Arbadiati, Catur & Kurniati, Taganing, 2007. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan *Problem Focused Coping* pada *Sales. Pesat*, Vol. 2 No. 2.
- Aziz, Rahmat & Mangestuti, Retno. 2006. Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang. *Psikologika*. Nomor 21 tahun XI Jan 2006, hal 67-77.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron, Robert A & Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Edisi:10. Jilid:2. Terj: Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Dahriani, Adria. 2007. Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomonologis Pada Polisi Lalu Lintas). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Diakses tanggal 8 Pebruari 2012
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Cet:2. Malang: UMM Press.
- Doe, M., & Walch, I. 2001. *10 prinsip spiritual parenting : bagaimana menumbuhkan dan merawat sukma anak-anak anda*. Bandung : Kaifa.
- Dofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta : LP3ES.
- Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Goleman, Daniel. 2006. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ghofur, A. 2007. *Etika santri dalam masyarakat*. Makalah.
- Hadi, Sutrisno (2000) *Statistik II*. Yogyakarta : Andi Offset
- Jacobi, L. J. 2004. *Psychological Protective Factors and Social Skills : An Examination of Spirituality and Prosocial Behavior*. National Communication Association.
- Kerlinger, Fred N. 2006. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kuntjojo & Matulesy, Andik. 2012. Hubungan Antara Metakognisi dan Motivasi Berprestasi Dengan Kreativitas. *Persona Jurnal Psikologi*. Volume 1 Nomor 01. Juni 2012
- Ma'shum, A. 1995. *Ajakan suci*. DIY : LTN-NU
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Murdiwiyono, Siswo F.X. 2004. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Psiko Edukasi (Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling)*. Vol 2, No 2, 123-135.
- Priyatno, Dwi. 2009. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom
- Qomar, M. 2006. *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta : Erlangga
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *SQ for Kids (Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini)*. Bandung: Mizan.
- Rufaida, A. F. 2009. Hubungan Antara Tingkat Kematangan Emosi dengan Tingkah Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diakses tanggal 8 Pebruari 2012.
- Saekoni. 2005. Perbedaan Antara Jenis Aktivitas Ekstrakurikuler Dengan Sikap Prososial Siswa SD Al Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo. *Tesis*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Sirodj, Sjahudi. 2000. Tingkat Religiusitas dan Perilaku Prososial Mahasiswa IAIN ditinjau dari tempat tinggal. *Tesis*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Sinetar, M. (2000). *Spiritual Intelligence : Belajar dari anak yang mempunyai kesadaran dini*. (Boedidarmo, penerj). Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Thohari, Hamim. 2010. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Berpikir Kreatif Dengan Minat Menjadi Enterpreneur. *Tesis*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. 2007. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan
- Wati, Rofi'a Indah. 2010. Hubungan Antara Kecerdasan Intelegensi, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja. *Tesis*. Uni-versitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/3/11819/Analisa_Berita/Menegakkan_Kembali_Etika_Kaum_Santri.html. diakses tanggal 10 Pebruari 2012